

KONSEP RELASI ETIS EMMANUEL LEVINAS DAN RELEVANSINYA DENGAN TEOLOGI SOSIAL



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Ag.)

Oleh:

MUHAMAD HUSAINI

NIM. 15510051

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022

KONSEP RELASI ETIS EMMANUEL LEVINAS DAN RELEVANSINYA DENGAN TEOLOGI SOSIAL



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Ag.)

Oleh:

MUHAMAD HUSAINI

NIM. 15510051

Pembimbing:

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NIP. 196812081998031002

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1361/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP RELASI ETIS EMMANUEL LEVINAS DAN RELEVANSINYA DENGAN TEOLOGI SOSIAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD HUSAINI
Nomor Induk Mahasiswa : 15510051
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62fba1ed176d2

Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62f75430e941f

Penguji II
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 62f5e944731a6

Penguji III
Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62fba6e63885

Yogyakarta, 09 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Husaini
NIM : 15510051
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "*Konsep Relasi Etis Emmanuel Levinas dan Relevansinya dengan Teologi Sosial*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 28 Maret 2022
Yang menyatakan,



Muhamad Husaini
NIM 15510051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

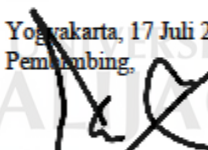
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Husaini
NIM : 15510051
Judul Skripsi : Konsep Relasi Etis Emmanuel Levinas dan Relevansinya Dengan Teologi Sosial

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang agama.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 17 Juli 2022
Pembimbing,


Dr. Alim Fawantoro, M.Ag.
NIP. 1970812081998031002

Motto

“Iman bukanlah soal ada atau tidaknya Tuhan. Ia adalah keyakinan bahwa cinta tanpa imbalan itu berharga.”

(Emmanuel Levinas)

“Alat-alat yang satu dengan yang lain akhirnya mengacu pada kepedulian kita terhadap yang ada. Saat menyalakan sakelar kamar mandi, kita membuka seluruh masalah ontologis”.

(Emmanuel Levinas)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orangtua penulis yang tercinta. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas do'a, kasih sayang dan dukungannya selama ini.

Almamater kampus tempat penulis menimba ilmu khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil alamin segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta alam yang telah memberi kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “*Konsep Relasi Etis Emmanuel Levinas dan Relevansinya Dengan Teologi Sosial*”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Cahaya di atas cahaya yang telah menginspirasi seluruh alam semesta dan yang sangat dirindukan oleh penulis.

Kaya tulis ini tentu tidak mungkin terselesaikan tanpa ada dorongan dan motivasi dari yang lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Kedua Orangtua penulis yang terus memberi dukungan kepada penulis dari lahir hingga hari ini.
- 2) Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
- 3) Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
- 4) Ketua Program Studi Aqidah & Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Muh. Fatkhan, S. Ag M. Hum.
- 5) Sekretaris Program Studi Aqidah & Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
- 6) Dosen Penasehat Akademik, Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I.

- 7) Pembimbing Skripsi, Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag. yang telah membimbing dan memberi masukan pada skripsi ini dari awal hingga akhir.
- 8) Teman-teman Aqidah & Filsafat Islam yang telah banyak menyumbangkan pemikiran kepada penulis.
- 9) Teman-teman Lingkar Studi Filsafat Nahdliyyin (LSFN) yang telah memperkenalkan Levinas kepada penulis.
- 10) Keluarga Besar Sanggar Nuun, PSM Gitasavana dan Teater Eska yang telah banyak menemani hari-hari penulis untuk belajar banyak hal.
- 11) Seluruh pihak yang terkait dengan diri penulis yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN Motto.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KONSEP RELASI ETIS EMMANUEL LEVINAS	21
A. Biografi Emmanuel Levinas	21
1. Hidup dan Karir Emmanuel Levinas	21
2. Karya-karya Emmanuel Levinas	25
B. Fenomenologi Alteritas dan Konsep Yang-Lain	29
1. Fenomenologi Alteritas.....	29
2. Konsep Yang-Lain.....	35
C. Etika Sebagai Filsafat Pertama	39
D. Menuju Ranah Transendensi	44
1. Konsep Jejak.....	45
2. Yang-Lain Sebagai Jejak Yang-Tak-terbatas.....	48
E. Wajah, Sensibilitas dan Tanggung Jawab Pada Yang-Lain	52
BAB III KAJIAN TEOLOGI SOSIAL	58
A. Pengertian Teologi dan Teologi Sosial	58
1. Pengertian Teologi Secara Umum	58
2. Pengertian Teologi Sosial	62
3. Krtitik Terhadap Teologi Tradisional	68
4. Keniscayaan dan Urgensi Teologi Sosial.....	72
B. Teologi Sosial dalam Tradisi Pemikiran Agama-agama	75
1. Teologi Sosial dalam Pemikiran Islam	75

2. Teologi Sosial dalam Pemikiran Kristen	85
BAB IV KONSEP RELASI ETIS EMMANUEL LEVINAS DAN RELEVANSINYA DENGAN TEOLOGI SOSIAL	93
A. Transendensi Teologis.....	93
B. Humanisme Teologis.....	98
C. Kritik Atas Fanatisme.....	102
D. Keadilan Teologis	106
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
CURRICULUM VITAE.....	i

ABSTRAK

Selain dikenal sebagai pemikir etika, Emmanuel Levinas dikenal sebagai seorang fenomenolog Prancis dan penafsir Talmud yang religius. Diskursus etika Levinas berlangsung di ranah metafisika dan bersifat eksistensial karena mengangkat hal yang paling primordial dalam eksistensi manusia itu sendiri yaitu perjumpaan dengan Wajah Yang-Lain. Melalui relasi etis, Levinas melakukan pembelaan terhadap status transendensi Yang-Lain dan mengkritik segala bentuk totalisasi atasnya. Kritik tersebut secara eksplisit juga menyorot pada bahasa teologis yang seringkali jatuh pada skema totalisasi Yang-Transenden. Alih-alih terjebak pada relasi egologis, Levinas mengajukan primasi etis atas ontologi yang membawa implikasi pada fungsi politis subjek dalam emansipasi dan keadilan. Kecenderungan ini yang juga dapat ditemukan dalam wacana teologi sosial dimana penghayatan atas Yang-Transenden dimanifestasikan ke dalam serangkaian term-term reformatif, rekonstruktif dan keterlibatannya dengan realitas sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat yang berfokus pada metode *library research*. Relasi etis merupakan relasi asimetris yang membawa subjek pada tanggung jawab tanpa syarat terhadap Yang-Lain. Sedangkan teologi sosial merupakan cara berteologi melalui abstraksi (sebagai titik keberangkatan setiap iman) untuk membawa abstraksi mendekati yang-konkret. Ada empat relevansi relasi etis Emmanuel Levinas dengan teologi sosial, yaitu; transendensi teologis, humanisme teologis, kritik atas fanatisme, dan keadilan teologis. Penelitian ini menemukan urgensinya dalam mengungkap cara kerja relasi etis dan teologi sosial serta bagaimana keduanya saling berhubungan. Akhirnya, penelitian ini diharapkan ikut berkontribusi dalam kajian keilmuan, khususnya di bidang etika, filsafat, teologi dan isu-isu kontemporer.

Kata Kunci: *Emmanuel Levinas, relasi etis, teologi sosial*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan Posmodernisme yang berkembang tahun 1960-an di Eropa membawa pengaruh signifikan bagi berbagai bidang keilmuan. Dari sistem filsafat yang beralih ke bahasa hingga kecenderungan arsitektur yang lebih dekoratif. Tetapi inti gerakan ini adalah kritik terhadap sistem filsafat modern bersama dengan narasi besarnya yang dianggap telah usang dan terbukti tidak mampu membawa emansipasi bagi tatanan realitas kehidupan sosial. Kehadiran postmodern berupaya merehabilitasi dinamika modernitas yang meliputi berbagai bidang seperti filsafat, sastra, politik, seni, antropologi, feminisme, musik, psikologi bahkan teologi. Salah satu filsuf besar yang hidup dalam rentang kemunculan gerakan ini adalah Emmanuel Levinas. Ia dikenal sebagai filsuf Prancis era 1980-an meskipun karya-karya filosofisnya telah terbit sebelum itu.

Emmanuel Levinas, walaupun hidup dan bersentuhan secara langsung dengan gerakan ini, ia tetap mempunyai pemikiran orisinalitasnya sendiri yang bahkan nantinya banyak mempengaruhi filsuf postmodern seperti Jean-Luc Marion, Paul Ricœur, Zygmunt Bauman, Irigaray, Lyotard, Kristeva dan yang paling terkenal dalam daftar ini; Jacques Derrida. Disertasinya yang memperkenalkan fenomenologi ke daratan Prancis – yang nyaris jarang diketahui

di luar Jerman pada saat itu – merupakan salah satu jasa terbesarnya bagi perkembangan filsafat Prancis di kemudian hari.

Biasanya, orang mengenal Levinas sebagai seorang filsuf pemikir etika. Tetapi, tidak seperti etika pada umumnya yang memformat etika dalam kategorisasi baik-buruk tindakan manusia di dunia sebagai hasil produk rasio, etika Levinas justru bersifat eksistensial karena mengangkat hal yang paling primordial bagi eksistensi manusia itu sendiri, yakni perjumpaan dengan Wajah Yang-Lain (*The Face of the Other*) dalam relasi etis. Yang dimaksud ‘Wajah’ di sini adalah “keseluruhan Yang-Lain memperlihatkan dirinya melampaui gagasan mengenai Yang-Lain dalam diriku”.¹ Bagi Levinas, etika pertama-tama bukanlah perkara teoritis, melainkan menyangkut pertemuan konkret dengan Yang-Lain atau orang lain.

Dalam setiap pertemuan etis, subyektivitas dan kenyamanan diri terusik. Kehadiran Yang-Lain tidak dapat diabaikan bahkan menuntut kita untuk memberi tanggapan (*response*). Levinas sendiri menyebutnya sebagai “*pemertanyaan terhadap Yang-Sama yang dilakukan oleh Yang-Lain*”.² Dari sini, ia membawa etika ke medan metafisika. Dengan dasar konkretitas pertemuan terhadap Yang-Lain inilah Levinas mengajukan primasi etis (*the Ethical*) atas ontologi dan

¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), hlm. 50.

² Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, hlm. 43.

menjadikan etika sebagai filsafat pertama (*first Philosophy*). Sebagai filsafat pertama, etika seharusnya mendasari seluruh pengandaian teoritis tentang Ada (*Being*). Mengganti ontologi menjadi etika merupakan obsesi terbesar dari seluruh sistem pemikiran Levinas.

Mengapa primasi etika atas metafisika ini begitu penting dalam pemikiran Levinas? Karena Wajah Yang-Lain tidak dapat direduksi sebagai objek belaka layaknya objek benda seperti pena, kursi, piring dan batu. Ia mempunyai keberlainan yang sama sekali lain, suatu ‘lain yang radikal’. Lebih dari itu, Wajah Yang-Lain merupakan signifikansi dari ‘jejak’ (*trace*) Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*).³ Yang-Lain (*Autrui*) tidak dapat dibuat imanen karena begitu luas sehingga ia tidak mungkin dapat ditampung oleh pengada yang terbatas. Istilah “Jejak” merupakan manifestasi penolakan Yang-transenden untuk dijadikan imanen atau dibatasi dalam eksistensi sebuah pengada. Transendensi Yang-Tak-Terbatas selalu menolak tematisasi dan representasi pemikiran manusia.⁴

Karena transendensi Yang-Tak-Terbatas melampaui Ada (*Being*) maka ia tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dalam suatu pengandaian ontologis. Dalam konteks inilah, Levinas juga melayangkan kritiknya terhadap bahasa teologi yang

³ Istilah Yang-Tak-Terbatas di sini harus dimengerti secara hati-hati karena sangat rentan untuk disalahpahami. Misalnya, kita tidak perlu memahami konsep Yang-Tak-terbatas dalam kaitannya manusia sebagai inkarnasi Tuhan. Istilah Yang-Tak-Terbatas dipakai Levinas untuk menunjukkan sifat transenden dari Yang-Lain.

⁴ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 145.

seringkali jatuh pada skema totalisasi Yang-Transenden atau apa yang ia disebut sebagai logosentrisme. Logosentrisme sebagai metafisika kehadiran dalam konteks teologi adalah Tuhan pada dirinya yang dianggap hadir dalam setiap bentuk diskursif. Asumsi kehadiran Tuhan dalam bentuknya yang paling krusial ikut menyulut munculnya fraksi di antara mazhab-mazhab teologi. Perdebatan wacana tentang Tuhan cukup membuktikan bahwa konsepsi tentang Tuhan menjadi problem tersendiri dalam teologi.⁵ Sementara, Tuhan sebagai Yang-Tak-Terbatas melampaui Ada (*Being*) yang benar-benar transenden dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori Ada (*Being*) itu sendiri. Tuhan itu transenden, begitu jauh di luar keberadaan sehingga tidak mungkin (kita tidak punya bahasa) untuk berbicara tentang Tuhan secara langsung. Kemustahilan ini menjauhkan Tuhan dari segala resiko totalisasi. Namun, manusia masih bisa mengalami metafisik, masih bisa mengalami transendensi. Ini dimungkinkan melalui wajah orang lain. Dan dalam tindakan etis, manusia mengambil bagian dalam yang Ilahi.⁶

Pandangan tersebut pada dasarnya mempunyai implikasi yang cukup serius terhadap keberadaan teologi itu sendiri. Alasannya adalah, dalam sudut pandang ini, Tuhan tidak lagi memungkinkan untuk dipahami secara positif melalui

⁵ Giyan, *Teologi Absensia Rumi (Destruksi Metafisika Ketuhanan)* (Yogyakarta: CV. Koma Media, 2021), hlm. 9.

⁶ Andrew Root. "Practical Theology as Social Ethical Action in Christian Ministry: Implications from Emmanuel Levinas and Dietrich Bonhoeffer." dalam *International Journal of Practical Theology* Vol. 10, no. 1, tahun 2006, hlm.53-75.

kategori yang disusun oleh akal budi. Pemahaman teologis semacam ini mirip dengan pandangan Elliot Wolfson tentang bentuk teologi apofatis, yang tidak hanya meninggalkan semua bahasa teologis positif tetapi juga mengkritik semua laporan sebelumnya tentang teologi negatif.⁷ Terlepas dari itu semua, di sisi lain transendensi membuka celah bagi adanya reformasi teologis. Apa persisnya reformasi teologis itu? Yaitu teologi sebagai praksis pembebasan, kritik atas nalar konservatisme teologi tradisional, dan upaya-upaya reformatif yang mencoba mendekatkan “yang-abstrak” pada “yang-konkret.”

Di dalam sejarah teologi Islam, narasi teologis semacam ini pernah digarap oleh mereka yang disebut sebagai “pemikir muslim kontemporer.” Menurut Luthfi Assyaukanie, setidaknya ada tiga tipologi pemikiran yang mewarnai wacana peralihan teologis dalam tradisi intelektual Islam. *Pertama*, tipologi transformatik yang diwakili oleh Abdullah Laroui, Mahdi Amil, Fuad Zakariyya dan Adonis. *Kedua*, tipologi reformistik yang diwakili oleh al-Afghani, 'Abduh, Hanafi, Imarah, Hasan Saab, Arkoun dan Abid Jabiri. *Ketiga* tipologi pemikiran ideal-totalistik yang diwakili oleh Sayyid Quthb, Anwar Jundi, Muhammad Quthb dan Said Hawwa.⁸ Semua pemikir tersebut masing-masing mempunyai ciri khasnya

⁷ Elliot Wolfson, *A Dream Interpreted within a Dream: Oneiropoiesis and the Prism of Imagination* (New York: Zone Books, 2011), hlm. 32.

⁸ Lih. A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 1998, hlm. 5-7.

sendiri yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi, mereka semua sebenarnya menysasar pada dimensi teologis.

Meskipun masing-masing pemikir di atas merespon dan bereaksi dengan caranya sendiri, kecenderungan tipologinya masih dapat diidentifikasi dengan jelas. Misalnya dalam tipologi transformatik, mereka secara radikal mengajukan proses transformasi masyarakat Arab-Muslim dari budaya tradisional-patriarkal kepada masyarakat rasional dan ilmiah. Mereka mengkritisi kecenderungan mistis teologis yang tidak berdasarkan nalar praktis, serta menganggap tradisi klasik sudah tidak relevan lagi. Sementara, tipologi reformistik hendak menggarap reformasi dengan penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntutan zaman, baik melalui pendekatannya dekonstruktif ala pascastrukturalisme, maupun melalui pendekatan rekonstruktif yang melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali. Sedangkan pada tipologi pemikiran ideal-totalistik, ciri utamanya adalah sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik dan *committed* dengan aspek religius budaya Islam. Mereka hendak menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya dan peradaban serta menyeru pada keaslian Islam (*al-ashlah*).⁹

Dari sini kita dapat melihat bahwa teologi Islam dalam arti tentu pada bentuk potensialitasnya dapat menjadi inspirasi bagi kemajuan peradaban bahkan basis kekuatan bagi gerakan massa. Untuk menyebut contoh salah satunya adalah

⁹ A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", hlm. 5-7.

Teologi Pembebasan versi Ali Azghar. Teologi ini merupakan teologi khusus untuk merefleksikan secara kritis pengalaman dimensi spiritual seorang hamba dengan terwujudnya tugas etis kemanusiaan di dunia.¹⁰ Teologi pembebasan mendorong sikap kritis terhadap segala kebakuan dan kekonstanan dalam tradisi masyarakat muslim. Menurut sudut pandang ini, aktualisasi nilai-nilai teologis dalam pembebasan merupakan upaya sungguh-sungguh umat beragama dalam menjalankan perintah Ilahi.

Peralihan teologis baik dalam bias transformatik maupun reformatik menunjukkan urgensi teologi dalam menjawab masalah-masalah kontemporer dan terlibat langsung dengan praksis sosial. Kecenderungan wacana teologis tersebut terumuskan dalam bahasa Duncan Forrester sebagai teologi praktis atau teologi sosial. Menurutnya, “*Kellahian tidak dalam spekulasi dan meditasi, tetapi dalam penggunaan dan praktik; teologi yang benar itu praktis..., Teologi spekulatif termasuk neraka bersama setan.*”¹¹ Pernyataan ini – meskipun terkesan frontal – menegaskan bahwa tidak hanya teologi praktis tetapi juga teologi itu sendiri harus praktis. Menurut Duncan Forrester teologi praktis adalah bidang teologi yang terkait dengan pertanyaan tentang kebenaran yang terkait dengan perilaku, dan pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan korelasi yang mendalam antara teori dan

¹⁰ M. Mukhtasar Syamsuddin. “Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer; Makna dan Relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia”, dalam *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM*, seri ke-31, Agustus 2000, hlm. 259.

¹¹ Duncan B. Forrester, *Theology & Practice* (London: Epworth Press, 1990), hlm. 3.

praktik. Oleh karena itu, pemahaman teologis mengarah pada perbuatan-perbuatan tertentu, dan teologi praktis berasal dari praktik-praktik yang ada dalam kehidupan dunia.¹²

Istilah “Teologi Praktis” sebenarnya merupakan istilah yang relatif baru, pertama kali muncul dalam disertasi teologi Jerman abad ke-19; *Die Praktische Theologie nach den Grundsatzten der Evangelischen Kirche*, sebuah karya anumerta dari F.D.E Schleiermacher yang memberikan definisi paling terkenal untuk “teologi praktis”. Ia menggambarannya sebagai “mahkota studi teologis” dan tugasnya adalah sebagai metode untuk “memelihara” (*Erbaltung*) dan “menyempurnakan” (*Vervollkommnung*) Gereja.¹³ Karya tersebut persis menunjukkan bagaimana iman dan ruang publik saling terintegrasi. Spiritualitas Gereja seharusnya dapat menunjukkan pengaruh positif bagi segala problem realitas sosial yang ada.

Orientasi keterlibatan sosial dalam teologi di atas secara potensial diam-diam menemukan relevansinya dengan etika Levinasian yang sama-sama berangkat dari transdensi menuju praksis tanggung jawab etis. Rangkuman bagi filsafat Levinas adalah etika sebagai filsafat pertama (*first philosophy*). Menjadikan etika sebagai filsafat pertama mempunyai implikasi pada fungsi

¹² Chul Min Jun, *The Paradigm Shift Of Practical Theology And Theological Practice To Overcome Modernism And Postmodernism* (Republic of Korea: Kangnam University, 2014), hlm. 161.

¹³ Chul Min Jun, *The Paradigm Shift*, hlm. 161.

politis subjek dalam emansipasi, keadilan dan rasa hormat. Dengan demikian filsafat Levinas secara implisit sebenarnya dapat menyumbang kebutuhan bagi konstruksi teologi sosial itu sendiri melalui panggilan Wajah Yang-Lain. Yang-Lain ini hadir dalam keasingan rupa mereka yang teraniaya, miskin, rapuh dan terjajah.

Memang benar, Levinas mengatakan bahwa etikanya berjalan murni di atas pemikiran filsafat. Akan tetapi, selain sebagai seorang filsuf dari tradisi fenomenologi, Levinas juga merupakan pemikir religius dalam tradisi Yahudi. Di sini, kita tidak mungkin mengabaikan keterkaitan etikanya dengan latar belakang pra-filsafatnya. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik adalah dengan mengenali bahwa, kadang-kadang, Levinas menulis dengan gaya yang lebih filosofis, kadang-kadang dengan gaya yang lebih religius. Lagi pula, Levinas sendiri sering memperkenalkan kembali pertanyaan tentang Tuhan ke dalam perdebatan filosofis, meskipun tanpa berbicara banyak tentang Tuhan. Seperti yang dikatakan Andrius Valevicius bahwa dengan membaca Levinas, yang Ilahi tampaknya menjadi kehadiran yang mendasari di setiap halaman tulisannya. Meskipun Levinas sendiri mengklaim bahwa ia adalah seorang filsuf dan bukan seorang teolog, filsafatnya terus-menerus membawa pembaca ke ambang Ilahi.¹⁴

¹⁴ Andrius Valevicius, "Emmanuel Levinas: Some Basic Facts" dalam *LITUANUS Lithuanian Quarterly Journal Of Arts And Sciences*, Ed. Antanas Klimas, Volume 33, No.1 – Musim Semi 1987, hlm. 18-26.

Hal ini senda dengan pendapat Michael Purcell yang memberi kesimpulan pada etika Levinas bahwa etikanya terbuka bagi teologi. Lebih jauh, bagi Levinas, etika adalah “teologi pertama.” Atau, dengan kata lain, teologi pertama-tama harus menjadi etika.¹⁵ Ini berarti Levinas ingin mengarahkan teologi yang cenderung murni teoritis pada signifikansi manusia dalam keterlibatan fakta riil. Mengapa? Karena bagi Levinas, Tuhan hanya dapat ditemui dalam hubungannya dengan manusia lain. Pandangan sekilas tentang Kellahian itu terungkap dalam diri orang lain, yang melaluinya seseorang dapat memperoleh akses kepada Tuhan. Dengan kata lain, etika bukan hanya “filsafat pertama” tetapi juga “teologi pertama”, dan etika, sebagai yang pertama, memberikan titik tolak yang sama bagi fenomenologi dan teologi. Dengan kata lain, refleksi pada teologi tidak dapat dilakukan selain melalui jalan relasi intersubjektif manusia.¹⁶

Batas antara filsafat dan teologi memang perlu dipatrol dengan kewaspadaan tertentu. Tetapi, tetap ada titik persimpangan karena alasan sederhana bahwa, mengingat asal usulnya yang sama dalam pertimbangan eksistensi manusia, etika dan teologi tetap merupakan saudara dekat, dan perlu untuk berbicara satu sama lain.¹⁷ Fakta bahwa etika menemukan relevansinya dengan teologi sosial kemudian memunculkan sebuah pertanyaan; sejauh mana

¹⁵ Michael Purcell, *Levinas and Theology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm 2.

¹⁶ Michael Purcell, *Levinas and Theology*, hlm. 45.

¹⁷ Michael Purcell, *Levinas and Theology*, hlm. 46.

keduanya relevan? Kontribusi apa yang dapat diberikan pada teologi yang dipahami secara etis? Barangkali pertanyaan-pertanyaan inilah yang membuat penulis terpanggil untuk mengeksplorasi lebih lanjut relevansi etika Levinas dan teologi sosial dalam penelitian ini.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis telah merangkum rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan relasi etis?
2. Apa yang dimaksud dengan teologi sosial?
3. Bagaimana konsep relasi etis Emmanuel Levinas dan relevansinya dengan teologi sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui konsep relasi etis dalam pemikiran Emmanuel Levinas.
 - b) Untuk mengetahui konsep relasi etis Emmanuel Levinas dan relevansinya dengan teologi sosial.
2. Manfaat Penelitian
 - a) Untuk memperkaya pandangan tentang teori etika Emmanuel Levinas dan teologi sosial.
 - b) Menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relevansi etika dengan teologi sosial.
 - c) Memberikan kontribusi dalam kajian keilmuan, khususnya di bidang etika, filsafat, teologi dan isu-isu kontemporer.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dimaksudkan untuk mengungkapkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa.¹⁸ Kekhasan etika Levinas yang berbeda dengan etika pada umumnya, menjadikannya banyak diminati oleh para akademisi di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus meneliti konsep relasi etis dan relevansinya dalam kajian teologi sosial sejauh pengamatan penulis belum tersedia. Adapun beberapa penelitian yang dekat dengan tema ini adalah sebagai berikut;

Disertasi Thomas Hidyta Tjaya yang berjudul: *Totality, The Other, The Infinite: The Relation Between Ethics and Religion In The Thought Of Emmanuel Levinas*. Penelitian tersebut membahas pemikiran Emmanuel Levinas tentang relasi etika dan agama. Tesis ini akan menunjukkan bahwa interpretasi apa pun tentang etika Levinas tidak dapat dipisahkan dengan dimensi religiusnya, yaitu keterbukaan terhadap eksterioritas sebagai Hasrat bagi Yang-Tak-Terbatas. Agama, terlepas dari semua aturan yang dibawanya, tidak dapat menghilangkan tuntutan etis ini. Selain itu, etika tidak lagi dianggap sebagai pendekatan untuk agama, melainkan lebih merupakan komponen penting agama itu sendiri.¹⁹

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 310.

¹⁹ Thomas Hidyta Tjaya, *Totality, The Other, The Infinite*, (Boston: Boston College University Libraries, 2009), hlm. 4 & 312.

Penelitian Thomas ini sangat membantu penulis untuk memahami etika religius Emmanuel Levinas.

Skripsi Muhammad al-Fayyadl yang berjudul: *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: (Sebuah Kritik Atas Metafisika Ketuhanan)*. Skripsi tersebut meneliti motif-motif teologi negatif dalam pemikiran Ibn 'Arabi secara komprehensif. Walaupun dalam penelitian Al-Fayyadl mengandung pemikiran – dan dipengaruhi oleh filsafat – Levinas terutama tentang *Infinity of Being*, skripsi tersebut tetaplah berfokus pada objek materialnya, yakni pemikiran Ibn 'Arabi. Sehingga, pemikiran Levinas lebih bersifat inspiratif daripada metodologis. Bagaimanapun, penelitian tersebut sangat membantu penulis dalam memahami bahasa transendensi dan negativitas teologis secara umum.

Skripsi Diani Apriliyanti yang berjudul: *Relevansi Relasi Etis Intersubjektif Emmanuel Levinas Dengan Pendidikan Multikultural*. Diani mengeksplorasi etika Levinas dan mencari relevansinya pada tema pendidikan multikultural. Hasilnya ada pada nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural seperti ide demokrasi, humanisme, pluralisme, anti diskriminasi dan anti penindasan. Konteks istilah “*relevansi*” dalam skripsi ini menarik untuk diapresiasi meskipun nampaknya Dian tidak membahas secara spesifik dimensi etis di ranah metafisika.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa etika Levinas, bagaimanapun masih menyediakan ruang yang luas untuk dijelajahi baik di bidang penelitian sosial maupun agama dengan catatan bahwa filsafat Levinas tidak dapat secara sewenang-wenang diasimilasikan kedalam pendekatan tertentu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorisasikan sebagai penelitian kualitatif bidang filsafat dan menggunakan metode *library research*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan berfokus pada data pustaka seperti buku, jurnal, majalah, tesis dan berbagai bentuk data pustaka lainnya sebagai sumber data. Yang menjadi objek formal dalam penelitian ini adalah konsep relasi etis Emmanuel Levinas. Sedangkan objek materialnya adalah teologi sosial.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada karya tulis Emmanuel Levinas itu sendiri yang mengacu pada konsepnya tentang relasi etis. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber eksternal yang berasal dari berbagai tulisan seperti buku, jurnal, skripsi, makalah, tesis, disertasi, majalah, artikel, website, dan lain-lain, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris yang terkait dengan relasi etis dan teologi sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung konsep relasi etis Emmanuel Levinas kemudian mencari variabel dan berbagai hal pada sumber data yang mengandaikan relevansi konsep relasi etis Emmanuel Levinas dengan teologi sosial. Observasi yang dimaksud di sini adalah *Observasi tidak berstruktur*, yaitu suatu observasi yang dilakukan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.²⁰ Dalam praktiknya, peneliti membaginya menjadi 3 tahap yaitu:

1) Tahap Deskriptif

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan observasi atau penjelajahan secara menyeluruh pada objek penelitian untuk kemudian mendeskripsikan temuan-temuan yang ada.

2) Tahap Terfokus

Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi pada data yang secara potensial mempunyai hubungan erat antara teologi sosial dan konsep relasi etis Emmanuel Levinas.

Tahap ini merupakan observasi yang telah dipersempit.

3) Tahap Terseleksi

²⁰ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, hlm. 286.

Pada tahap yang terakhir ini, peneliti menguraikan fokus penelitian secara terperinci mengenai potensi, kategori, persamaan dan karakteristik objek penelitian.

b. Dokumentasi

Seperti halnya observasi, dokumentasi juga merupakan pengumpulan data kualitatif. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data akurat dari sumber eksternal seperti buku, jurnal, skripsi, makalah, tesis, disertasi, majalah, artikel, website, dan lain-lain yang terkait dengan teologi sosial dan konsep relasi etis Emmanuel Levinas.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain.²¹

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan pertama-tama, mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan konsep relasi etis Emmanuel Levinas dan teologi sosial. Hal ini

²¹ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, hlm. 298.

mengharuskan penulis untuk membedah secara mendalam dan hati-hati berbagai sumber data tersebut. Dari data yang telah dideskripsikan, penulis kemudian menganalisisnya untuk diinterpretasi melalui metode hermeneutika.

Hermeneutika telah berkembang sebagai seni menafsirkan yang tidak kaku atau ketat. Alat analisis ini menempatkan penulis sebagai subjek yang berhadapan dengan teks-teks filosofis Emmanuel Levinas dan teologi sosial di dalam sumber data yang ada untuk diinterpretasi sesuai dengan langkah metodis yang telah ditentukan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Metode hermeneutik diperlukan untuk menafsirkan konsep relasi etis Emmanuel Levinas dan relevansinya dengan teologi sosial.

5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi kajian penelitian agar tidak melebar. Penelitian ini hanya berfokus pada konsep relasi etis Emmanuel Levinas dan relevansinya dengan teologi sosial. Teologi sosial di sini, lebih khususnya lagi adalah teologi sosial dalam nuansa tradisi pemikiran Islam, meskipun dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai teologi sosial yang ada dalam tradisi pemikiran Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah kepenulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika yang terdiri lima bab. Masing-masing bab mempunyai fokus pembahasan tersendiri.

Bab 1 adalah Pendahuluan, terdiri dari latar belakang permasalahan sebagai pemaparan urgensi penelitian; rumusan masalah sebagai pokok permasalahan penelitian; tujuan dan manfaat penelitian sebagai alasan dari adanya penelitian serta manfaatnya; tinjauan pustaka sebagai telaah penulis terhadap tema penelitian terkait; metode penelitian sebagai metode yang digunakan untuk menyusun penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah Konsep Relasi Etis, terdiri dari biografi Emmanuel Levinas dan konsep-konsep kunci dalam pemikirannya sejauh menyangkut hubungannya dengan teologi sosial. Beberapa fokus utama pembahasan dalam bab ini adalah; fenomenologi alteritas, konsep Yang-Sama (*the same*), Yang-Lain (*the other*), epifani, Wajah (*face*), jejak (*trace*), Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*), tanggung jawab, dan transendensi.

Bab 3 adalah Kajian Teologi Sosial, terdiri dari kajian tentang fenomena kemunculan teologi sosial dengan berbagai dimensinya. Bab ini membahas secara spesifik pengertian teologi, pengertian teologi sosial, kritik atas teologi tradisional, dan urgensi teologi sosial. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai teologi sosial dalam agama Abrahamik yaitu Kristen dan Islam.

Bab 4 adalah Konsep Relasi Etis Emmanuel Levinas dan Relevansinya dengan Teologi Sosial. Bab ini merupakan refleksi kritis penulis dalam membaca etika Levinas dan relevansinya dengan teologi sosial. Dalam penelitian ini, ada empat relevansi yang dapat ditemukan antara etika Emmanuel Levinas dan teologi sosial yaitu; transendensi teologis, humanisme teologis, kritik atas fanatisme teologis dan keadilan teologis.

Bab 5 adalah Penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari penulisan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah “Etika” sering dipahami sebagai suatu ilmu yang membahas perilaku baik-buruk dalam tindakan manusia. Ada banyak sekali teori etika yang berkembang di dalam sejarah filsafat seperti teori keutamaan Aristoteles, teori kewajiban Emmanuel Kant di abad pencerahan dan teori *utilitarianisms* John Stuart Mill di masa modern. Bagi Emmanuel Levinas, etika atau “yang-etis” (*the ethical*) pertama-tama tidak menyangkut pemikiran yang bersifat abstrak, melainkan pertemuan konkret dengan orang lain. Relasi etis adalah “cara Yang-Lain memperlihatkan dirinya, melampaui gagasan mengenai Yang-Lain dalam diri saya.” Dalam pertemuan konkret dengan orang lain, subjek tidak hanya berhadapan dengan sekadar obyek belaka, melainkan ‘wajah’ (*le visage*) yang hadir dalam penolakannya untuk ditundukkan atau direduksikan kepada totalisasi. Wajah merupakan signifikansi tanpa konteks; ia bermakna dalam dan pada dirinya sendiri. Dalam relasi etis, subjek tersandera oleh kehadiran Yang-Lain bahkan mengharuskan subjek untuk memberi tanggapan sehingga ia tidak dapat tidak memberikan respon. Di sinilah momen ruang etis atau *the ethical* berlangsung dan terjadi di manapun kita berada sejauh menyangkut relasi intersubjektif dengan orang lain.

Teologi merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris *Theology* yang diambil langsung dari bahasa Yunani *theos* yang berarti “Tuhan” dan *logos* yang berarti “pengetahuan.” Sedangkan teologi sosial dapat diartikan sebagai reformulasi konsepsi teologis yang mengandaikan adanya relasi fundamental antara penghayatan akan Kekudusan Ilahi dengan pengalaman eksistensi keberadaan manusia di dunia. Dalam konteks Islam, teologi sosial merupakan fenomena di tubuh teologi itu sendiri yang umumnya berupa term-term reformatif, rekonstruktif, kritik atas teologi tradisional, motivasi pembebasan, seperangkat wacana aktual dan tuntutan keterlibatan agama dengan realitas sosial. Teologi sosial cenderung bernuansa kritis daripada normatif. Teologi sosial berangkat dari kenyataan bahwa manusia – sebagai subjek yang melakukan refleksi – merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menafikan keterlibatannya dengan dunia dan realitas kehidupan manusia di sekitarnya. Sehingga, dalam mencapai kesempurnaan pengalaman religius subjek kepada Tuhan, perlu melibatkan dirinya dalam usaha-usaha distribusi keadilan di berbagai konteks sosialnya. Tuntutan sosiologis dari aktualisasi teologi sosial menciptakan struktur masyarakat yang berusaha agar terbebas dari kesenjangan, keterbelakangan, diskriminasi, ketidakadilan, serta mengedepankan etos egalitarianisme dan toleransi antar sesama makhluk Tuhan.

Barangkali, konsep relasi etis Emmanuel Levinas tidak dapat diadaptasikan begitu saja kedalam ideologi tertentu sehumanis apapun ideologi tersebut. Ini

karena Yang-Lain bukanlah filsafat tentang perbedaan biasa. Ini karena Yang-Lain selalu menolak untuk diasimilasi – terutama bagi liberalisme – lantaran kelainannya yang radikal. Namun, filsafat ini tidak serta-merta menjadi omong kosong belaka. Relasi etis berdasar pada pertemuan konkrit dengan orang lain dan secara otomatis relevan dengan kehidupan kita sehari-hari. Di sisi lain, baik etika dan teologi sama-sama berangkat dari transendensi. Keduanya berangkat dari panggilan atas Wajah Yang-Lain. Oleh karena itulah, seperti yang dikatakan Thomas H. bahwa etika Levinas tidak dapat dipisahkan dari dimensi religiusnya.

Rangkuman bagi filsafat Levinas adalah etika sebagai filsafat pertama (*first philosophy*). Menjadikan etika sebagai filsafat pertama mempunyai implikasi pada fungsi politis subjek dalam emansipasi, keadilan dan rasa hormat. Dengan demikian filsafat Levinas secara potensial sebenarnya dapat menyumbang kebutuhan bagi konstruksi teologi sosial itu sendiri. Setidaknya ada empat relevansi yang dapat dilihat di sini yaitu; transendensi teologis, humanisme teologis, kritik fanatisme, dan keadilan teologis.

B. Saran

Skripsi yang berjudul “*Konsep Relasi Etis Emmanuel Levinas Dan Relevansinya Dengan Teologi Sosial*” ini merupakan penelitian yang berbasis pada sumber pustaka. Penulis menyadari bahwa segala uraian yang terdapat dalam skripsi ini barangkali terbatas pada data kepustakaan dan belum membahas secara spesifik data-data lapangan yang terkait dengan pembacaan konsep relasi etis

Emmanuel Levinas dan teologi sosial. Oleh karenanya, penulis menyarankan adanya riset lebih lanjut yakni penelitian tentang relasi etis Emmanuel Levinas dan teologi sosial yang berbasis pada data dan analisis lapangan. Akhirnya penulis akan sangat berterimakasih apabila ada pembaca yang memberikan kritik dan saran kepada penulis demi perbaikan penelitian ini dimasa yang akan datang. Adapun saran dan masukan pembaca dapat disampaikan melalui email yang tertera pada *curriculum vitae* penulis di bawah ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. "Struktur Fanatisme Beragama dan Pelampauannya: Tinjauan Sosio-Filosofis" *Prosiding Simposium Nasional VI: Membongkar Rezim Fanatisme*. Surabaya: Penerbit Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2018.
- *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Assyaukanie, A. Luthfi. "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*. Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 1998.
- Banawiratma, J.B dan Muller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Barth, Karl. "The Christian Community and the Civil Community." Karl Barth: *Theologian of Freedom*, 1989.
- Bergo, Bettina. "Emmanuel Levinas", dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta. (Edisi 2019), <https://plato.stanford.edu>, diakses tanggal 4 Desember 2019.
- Boullata, Issa J. *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*. Albany: State University of New York Press, 1990.
- Chandra, Xaverius. *Bahan Ajar Sejarah Etika*. Surabaya: 2016.
- Critchley, Simon dan Robert Bernasconi (ed.). *The Cambridge Companion to Levinas*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Donder, I Ketut. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta & Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi*. Surabaya: Paramita, 2006.
- Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus. *Apa itu Teologi?*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006,
- Esha, Muhammad In'am. *Falsafah Kalam Sosial*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2010.
- Forrester, Duncan Baillie. *Theology & Practice*. London: Epworth Press, 1990.

- Galetti, Dino. "The grammar of Levinas' other, Other, autrui, Autrui: Addressing translation conventions and interpretation in English-language Levinas studies" dalam *South African Journal of Philosophy*. Vol. 34:2, 2015.
- Giyani. *Teologi Absensia Rumi (Destruksi Metafisika Ketuhanan)*. Yogyakarta: CV. Koma Media, 2021.
- Gurning, Edy. (2019). "Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann" dalam *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. Vol. 1, No. 1 September 2019.
- H. Abror, Robby, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 1 Juni 2012.
- "Paradoks universalitas HAM Barat di muka cermin Islam perspektif filsafat hukum dan HAM," dalam *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 12, No. 2, Desember 2012. hlm. 231.
- Hamzah. *Teologi Sosial: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Heriyanti, Komang dan Dewi, N.M. Evi Kurnia. "Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat" dalam *SPHATIKA: Jurnal Teologi*. Vol. 11 No. 2, September 2020.
- Jun, Chul Min. "*The Paradigm Shift Of Practical Theology And Theological Practice To Overcome Modernism And Postmodernism*" dalam *Pacific Science Review*. Volume 16, Issue 2, Juni, 2014.
- Kamal, Tamrin. "Urgensi Studi Teologi Sosial Islam" dalam *Al Hikmah: Jurnal dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 1, 2019.
- Kohler, Kaufmann & Lauterbach, Jacob Zallel. "Theology" dalam www.jewishencyclopedia.com, diakses tanggal 28 Febuari 2021.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. A. E. Priyono (ed.) Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- Levinas, Emmanuel. *Difficult Freedom: Essays on Judaism*, terj. Sean Hand. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1990.
- *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, terj. Richard. A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- *Humanism of the Other*, terj. N. Poller dan intro. R. A. Cohen. Urbana: University of Illinois Press, 2003.

- *Is It Righteous to Be? Interviews with Emmanuel Levinas*, ed. Jill Robbins. Stanford: Stanford University Press, 2001.
- *Of God Who Comes to Mind*, terj. Bettina Bergo. Stanford: Stanford University Press, 1998.
- *Otherwise Than Being, or Beyond Essence*, terj. Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998.
- *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Purcell, Michael. *Levinas and Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Rakhman, Alwi Bani. "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan" dalam *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol 14, No 2, 2013.
- Root, Andrew. "Practical Theology as Social Ethical Action in Christian Ministry: Implications from Emmanuel Levinas and Dietrich Bonhoeffer" dalam *International Journal of Practical Theology*. Vol. 10, no. 1, tahun 2006.
- Rukiyanto, Bernardus Agus dan Sumarah, Ignatia Esti (ed.). "Moral Sosial" dalam *Semakin Menjadi Manusiawi Teologi Moral Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Saebani, Beni Ahmad. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Syamsuddin, M. Mukhtasar. "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer; Makna dan Relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia" dalam *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM*. seri ke-31, Agustus 2000.
- Syukur, Muhammad Amin. *Tasawwuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- *Totality, The Other, The Infinite*. Boston: Boston College University Libraries, 2009.
- Tobing, David. *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*. Yogyakarta: Aurora, 2018.
- Utama, Sapta Baralaska dan Tanamal, Nini Adelina. *Teologi agama-agama*. Batu: Literasi Nusantara, 2021.

- Valevicius, Andrius. "Emmanuel Levinas: Some Basic Facts" dalam *LITUANUS Lithuanian Quarterly Journal Of Arts And Sciences*. ed. Antanas Klimas, Volume 33, No.1 - Musim Semi, 1987.
- Wibowo, Setyo. "Metafisika E. Levinas" Youtube, diunggah oleh Bonifasius Junio, April 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1s4_h8EDKNQ
- Wolfson, Elliot. *A Dream Interpreted within a Dream: Oneiropoiesis and the Prism of Imagination*. New York: Zone Books, 2011.
- Zuhri. *Pengantar Studi Tauhid*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.